

INTEGRASI LITERASI DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN: TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Losianus Harjon¹, Antonius Redy Yanto Nahak², Theodor Advent Primus Bala Lajar³, Leonardus Roland Mite Ajo⁴, Bonifasius Stefen Mau⁵,
Marianus Dedy Aunsuni⁶

¹⁻⁶Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero
harjonlosianus@gmail.com¹, tonnynahak7@mail.com²,
theodorlajar00@gmail.com³, rolansiga9@mail.com⁴, stefenmau60@gmail.com⁵,
dedysuny82@gmail.com⁶

ABSTRACT

Literacy culture is a reflective practice that enables humans to understand life experiences more deeply. Through reading and writing, humans not only record reality but also interpret the meaning of various events experienced in daily life. However, the development of digital technology has changed the way humans acquire knowledge. Information is now readily available through various online media, such as social media, comments, and short text snippets. This situation raises questions about the difference in the quality of understanding between literacy obtained through fast-paced digital media and literacy obtained through the process of reading books in depth. This study aims to analyze the comparison between the practice of reading brief information in digital media and reading books in their entirety in relation to character building and depth of individual understanding. The research method used is a descriptive qualitative approach through a literature study. The results of the study show that digital literacy provides easy access to information, but often results in superficial understanding due to its instant and fragmentary nature. Conversely, reading books allows for a more in-depth reflection process, builds intellectual perseverance, and contributes to the formation of a stronger individual character. Thus, the culture of reading books continues to play an important role in building depth of thought and intellectual identity in the midst of the digital information flow.

Keywords: literacy, reading culture, digital media, character building, knowledge

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan salah satu praktik reflektif yang memungkinkan manusia memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam. Melalui kegiatan membaca dan menulis, manusia tidak hanya mencatat realitas, tetapi juga menafsirkan makna dari berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Informasi kini tersedia secara cepat melalui berbagai media daring, seperti media sosial, komentar, dan potongan-potongan teks singkat. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai perbedaan kualitas pemahaman antara literasi yang diperoleh melalui media digital yang serba cepat dengan literasi yang diperoleh melalui proses membaca buku secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara praktik membaca informasi singkat dalam

media digital dan membaca buku secara utuh dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan kedalaman pemahaman individu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kemudahan akses informasi, tetapi sering menghasilkan pemahaman yang dangkal karena sifatnya yang instan dan fragmentaris. Sebaliknya, membaca buku memungkinkan proses refleksi yang lebih mendalam, membangun ketekunan intelektual, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter individu yang lebih kuat. Dengan demikian, budaya membaca buku tetap memiliki peran penting dalam membangun kedalaman berpikir dan identitas intelektual manusia di tengah arus informasi digital.

Kata kunci: literasi, budaya membaca, media digital, pembentukan karakter, pengetahuan

A. Pendahuluan

Budaya literasi merupakan salah satu kebiasaan penting dalam perjalanan intelektual manusia. Melalui kegiatan membaca dan menulis, manusia tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap berbagai pengalaman hidup. Setiap pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya memiliki makna yang dapat dipahami secara lebih mendalam apabila direfleksikan melalui proses literasi. Dalam kehidupan modern, rutinitas seringkali dipandang sebagai sesuatu yang berlangsung secara otomatis (Wati et al., 2023). Setiap hari manusia menjalani aktivitas yang relatif serupa sehingga pengalaman hidup dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan berlalu begitu saja. Namun

melalui budaya literasi, pengalaman yang tampaknya sederhana dapat diolah menjadi refleksi yang bermakna. Dengan membaca dan menulis, manusia dapat menafsirkan kembali peristiwa yang dialami serta menemukan makna yang lebih dalam dari kehidupan sehari-hari (Turahmat et al., 2023).

Sejarah menunjukkan bahwa berbagai pemikir besar baik filsuf, teolog, sastrawan, maupun tokoh politik menghasilkan karya-karya monumental melalui kebiasaan literasi yang kuat. Mereka tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang berlalu begitu saja, tetapi sebagai sumber refleksi yang melahirkan pemikiran baru. Melalui tulisan-tulisan mereka, berbagai gagasan penting diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan turut membentuk cara

berpikir manusia sepanjang sejarah (Basuki et al., 2023).

Namun demikian, perkembangan teknologi digital pada masa kini membawa perubahan besar dalam praktik literasi. Informasi kini tersedia secara luas melalui berbagai media digital. Pengetahuan dapat diakses dengan cepat melalui media sosial, artikel daring, komentar, ataupun potongan-potongan teks singkat. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kemudahan bagi manusia untuk memperoleh informasi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai kedalaman pemahaman yang dihasilkan dari praktik literasi digital (Fadillah et al., 2023). Berbeda dengan membaca buku yang menuntut konsentrasi dan ketekunan, konsumsi informasi melalui media digital sering bersifat cepat, fragmentaris, dan dangkal. Informasi sering disajikan dalam bentuk kutipan singkat yang menggugah perhatian, tetapi tidak memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu gagasan. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh sering kali tidak bertahan lama dalam ingatan dan tidak cukup

kuat untuk membentuk cara berpikir yang mendalam (Izza et al., 2021).

Dalam penelitian Cristina Vargas dan Ladislao Salmerón, mereka meneliti hubungan antara kebiasaan membaca (*print vs digital*) dan kemampuan pemahaman membaca melalui metode meta-analisis menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara membaca teks digital dan membaca teks cetak. Sebuah meta-analisis terhadap 25 penelitian dengan lebih dari 470.000 partisipan menemukan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca teks cetak dan kemampuan pemahaman berada pada kisaran 0,30–0,40, sedangkan hubungan antara membaca digital dan pemahaman hanya sekitar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca digital memiliki pengaruh yang jauh lebih kecil terhadap pembentukan pemahaman yang mendalam dibandingkan membaca teks cetak (Altamura et al., 2023; Anugrahana & Hasthiolivia, 2023). Penelitian lain yang menganalisis 49 studi dengan 161.469 partisipan juga menemukan adanya fenomena yang disebut *screen inferiority effect*, yaitu kecenderungan pemahaman yang sedikit lebih rendah ketika membaca

melalui layar digital dibandingkan dengan membaca di kertas (Delgado, 2024).

Dalam beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang model dan dampak terhadap membaca dalam media online. Penelitian yang dilakukan oleh Naomi S. Baron dalam bukunya *How We Read Now: Strategic Choices for Print, Screen, and Audio* menunjukkan bahwa perubahan medium membaca dari buku cetak ke layar digital memengaruhi cara manusia memahami teks. Baron menemukan bahwa pembaca digital cenderung membaca secara cepat dan selektif, sehingga pemahaman yang diperoleh sering kali kurang mendalam dibandingkan membaca buku cetak (Baron, 2021).

Sementara itu, dalam Penelitian yang dilakukan oleh Maryanne Wolf dalam buku *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World* yang kembali banyak dibahas dalam penelitian literasi digital setelah tahun 2020 menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan membaca di era digital memengaruhi cara kerja otak manusia dalam memproses informasi (Wolf, 2020). Wolf menjelaskan bahwa membaca secara mendalam

membutuhkan waktu, konsentrasi, dan refleksi. Namun budaya membaca cepat di media digital dapat mengurangi kemampuan tersebut. Ia menulis, *“Deep reading processes such as critical analysis, reflection, and empathy are at risk when reading becomes dominated by digital skimming.”* (Wolf, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital perlu disesuaikan dengan budaya membaca yang lebih reflektif agar kemampuan berpikir kritis tetap berkembang (Wolf, 2020). Penelitian Anne Mangen dan Adriaan van der Weel menunjukkan bahwa membaca buku secara mendalam meningkatkan kemampuan refleksi, empati, dan pemahaman kompleks karena pembaca mengikuti alur pemikiran secara sistematis. Dibandingkan dengan membaca digital yang terfragmentasi, membaca panjang mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Temuan ini menegaskan bahwa budaya membaca buku tetap penting dalam membangun kemampuan intelektual dan karakter di era digital (Mangen & Weel, 2022).

Penelitian ini membandingkan literasi digital berbasis informasi singkat dengan membaca buku

secara mendalam untuk melihat pengaruhnya terhadap pemahaman dan pembentukan karakter individu. Permasalahan muncul ketika pengetahuan diperoleh secara instan tanpa refleksi, yang dapat mendorong kebiasaan berpikir dangkal dan melemahkan ketahanan intelektual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan teori literasi, budaya membaca, perkembangan media digital, serta pembentukan karakter melalui proses pendidikan intelektual. Data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta sumber-sumber akademik yang relevan dengan tema literasi dan perkembangan teknologi informasi. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan membandingkan karakteristik literasi berbasis media digital dengan praktik membaca buku secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kolaborasi Literasi dengan Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses literasi, pengetahuan tidak hanya berasal dari teks yang dibaca, tetapi juga dari keterlibatan aktif pembaca dalam memahami dan menafsirkan teks tersebut. Dengan kata lain, literasi merupakan suatu bentuk kolaborasi antara penulis dan pembaca (Kurniawati et al., 2021). Penulis menghadirkan gagasan melalui teks, sedangkan pembaca menghidupkan kembali gagasan tersebut melalui proses pemahaman dan refleksi. Kolaborasi ini menciptakan suatu ruang dialog intelektual. Ketika seorang pembaca membaca sebuah buku, ia tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup, pengetahuan sebelumnya, serta realitas yang sedang dihadapi. Dalam proses ini, pemahaman baru dapat muncul dari pertemuan antara gagasan penulis dan interpretasi pembaca. (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire, yang menekankan bahwa proses membaca tidak hanya berkaitan dengan

memahami kata-kata dalam teks, tetapi juga memahami realitas kehidupan yang melatarbelakanginya. Ia menyatakan bahwa *“reading the word is not preceded merely by reading the word itself, but by reading the world”*. Dengan demikian, literasi menjadi suatu proses dialogis yang memungkinkan munculnya pemahaman baru melalui pertemuan antara gagasan penulis, interpretasi pembaca, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh pembaca (Freiré & Macedo, 1987).

Proses kolaboratif dalam literasi memungkinkan pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga mengembangkan gagasan menjadi pengetahuan baru yang relevan dengan konteks kehidupan yang berbeda. Literasi, dengan demikian, tidak berhenti pada aktivitas membaca, melainkan berlanjut pada proses refleksi dan pengolahan ide (Arono et al., 2022). Dalam literasi mendalam, membaca buku memberikan ruang yang lebih luas untuk proses tersebut karena gagasan disajikan secara sistematis dan terstruktur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis secara utuh sekaligus membangun perspektif baru. Sebaliknya, dalam literasi yang

bersifat fragmentaris seperti pada media digital, informasi umumnya disajikan dalam bentuk potongan singkat, ringkasan cepat, atau cuplikan terpisah dari konteks yang lebih luas. Meskipun memudahkan akses informasi secara cepat, model ini sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk melakukan refleksi mendalam dan membangun pemahaman yang komprehensif terhadap suatu gagasan (Marlisa & Gagarin, 2026).

Dalam praktiknya, bentuk literasi fragmentaris dapat dilihat pada kebiasaan membaca konten singkat di media sosial, ringkasan berita daring, atau artikel populer yang hanya menampilkan inti informasi tanpa penjelasan konseptual yang lengkap. Misalnya, seorang pembaca dapat dengan mudah menemukan penjelasan singkat mengenai konsep literasi digital atau transformasi pendidikan melalui artikel singkat di internet. Namun tanpa membaca karya ilmiah atau buku yang lebih komprehensif, pembaca sering kali hanya memperoleh gambaran umum tanpa memahami landasan teoritis, metodologi penelitian, maupun argumentasi ilmiah yang

mendasarinya (Handayani & Ishomuddin, 2021).

Kondisi literasi yang fragmentaris tersebut berdampak pada kedalaman pemahaman peserta didik, yang kemudian tercermin dalam proses evaluasi pembelajaran. Pada tahap evaluasi output, literasi digunakan untuk menilai capaian akhir pembelajaran. Temuan di SMP Susila Koting menunjukkan bahwa literasi difokuskan pada peningkatan kemampuan dasar membaca bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan (Karmelia Bota Mare, et al 2025). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi output tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga memiliki dimensi perbaikan (remedial) untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mencapai kompetensi minimum. Sementara itu, di SMP Negeri Nubatara, literasi dalam evaluasi output tidak hanya diarahkan pada peserta didik, tetapi juga pada guru sebagai bagian dari refleksi profesional (Agustina Anjely, et al 2025). Guru secara aktif mengembangkan literasi mereka melalui kegiatan membaca dan pengayaan pengetahuan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks

evaluasi pembelajaran, hal ini memperluas makna evaluasi output, tidak hanya sebagai pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai refleksi terhadap kinerja pendidik.

Keterkaitan antara literasi dan evaluasi pembelajaran juga terlihat dari fungsi literasi sebagai alat untuk mengukur berbagai aspek kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui kegiatan literasi, guru dapat menilai kemampuan memahami informasi, mengolah gagasan, serta mengkomunikasikan ide secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi media evaluasi yang autentik, karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh dibandingkan dengan tes tertulis yang bersifat konvensional (Erfan et al., 2021). Lebih lanjut, integrasi literasi dalam evaluasi pembelajaran juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Kegiatan literasi seperti menulis opini, membaca kritis, dan menyampaikan gagasan di depan umum tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian,

evaluasi pembelajaran berbasis literasi tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Dwijayati & Rahmawati, 2021).

Literasi berfungsi sebagai instrumen evaluasi multidimensional dalam pembelajaran: sebagai diagnosis pada tahap input, evaluasi formatif pada proses, serta indikator capaian dan refleksi pada output. Variasi penerapannya menunjukkan perlunya pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, sehingga integrasi literasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Wahyuningsih et al., 2025).

Temuan konseptual tersebut selanjutnya diperkuat oleh bukti empiris yang mengkaji literasi dalam konteks yang lebih spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Tria Dwi Lestari pada tahun 2025 mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan memahami teks menunjukkan bahwa meskipun literasi digital membantu siswa mengakses informasi secara cepat, pemahaman bacaan tetap membutuhkan kemampuan membaca yang lebih mendalam dan terstruktur. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan

antara literasi digital dan kemampuan membaca, namun juga menekankan bahwa kemampuan memahami teks tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan mengolah dan menafsirkan isi bacaan secara kritis (Lestari et al., 2025). Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa membaca dengan sikap kritis dapat membantu individu berkembang lebih baik. Siswa dapat berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam melalui proses membaca yang sistematis, bukan hanya melalui konsumsi informasi singkat. Metode membaca berbasis eksplorasi yang digunakan dalam penelitian tersebut membantu siswa memahami isi teks secara lebih komprehensif dan mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka baca.

Sebagai contoh konkret, seorang mahasiswa yang hanya membaca ringkasan artikel mengenai perubahan iklim di media sosial mungkin hanya mengetahui bahwa perubahan iklim disebabkan oleh emisi karbon. Namun ketika membaca buku atau artikel jurnal ilmiah secara lengkap, pembaca akan menemukan pembahasan yang lebih luas, seperti data empiris mengenai peningkatan

suhu global, analisis penyebab emisi karbon, dampak ekologis dan sosial, serta berbagai pendekatan kebijakan yang diusulkan untuk mengatasinya. Melalui proses membaca yang lebih panjang dan terstruktur tersebut, pembaca dapat mengikuti alur argumentasi penulis, memahami hubungan antar konsep, serta mengembangkan interpretasi kritis terhadap isu yang dibahas (Hidayat et al., 2025).

Literasi mendalam memungkinkan terjadinya kolaborasi intelektual antara pembaca dan teks, di mana pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, mempertanyakan, dan mengembangkan gagasan. Proses ini umumnya terjadi melalui membaca buku atau teks akademik yang memberi ruang eksplorasi ide secara sistematis. Oleh karena itu, meskipun media digital menyediakan akses informasi yang cepat dan luas, literasi mendalam tetap berperan penting dalam pengembangan pengetahuan (Pradani et al., 2022). Melalui proses membaca yang reflektif dan komprehensif, pengetahuan tidak hanya dikonsumsi secara singkat, tetapi juga dipahami, dikritisi, dan dikembangkan sehingga dapat

melahirkan gagasan-gagasan baru yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Literasi sebagai Komunikasi Menuju Aksi

Dalam konteks ini, literasi dapat menjadi salah satu sarana penting untuk membangun kembali kedalaman komunikasi manusia di tengah arus informasi yang serba cepat. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta merefleksikan makna yang terkandung dalam suatu teks. Melalui proses membaca yang mendalam, seseorang tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan, nilai-nilai moral, serta pengalaman manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Membaca karya-karya yang bermutu baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun karya sastra memungkinkan pembaca untuk memasuki dunia pemikiran penulis dan melihat realitas dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, melalui karya sastra seseorang dapat

memahami pengalaman kehidupan yang mungkin tidak pernah ia alami secara langsung, seperti pergulatan moral, konflik sosial, atau dinamika hubungan manusia. Dengan demikian, literasi membantu membentuk empati dan memperluas horizon pemahaman seseorang terhadap kehidupan manusia secara lebih mendalam (Arwila et al., 2025).

Literasi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan formal, khususnya dalam evaluasi pembelajaran. Temuan di beberapa SMP di Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa literasi terintegrasi erat dalam evaluasi input, proses, dan output. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memahami proses, mendiagnosis kemampuan awal, serta menilai efektivitas strategi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa literasi bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian penting dari sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif (Zarkasi et al., 2025).

Pada tahap evaluasi input, sebagaimana ditemukan di SMP Negeri 1 Maumere, literasi digunakan sebagai alat diagnosis untuk

mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kegiatan membaca, menulis, dan numerasi dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa sebelum memasuki proses pembelajaran yang lebih kompleks (Usmara Lamba, et al 2025). Dalam perspektif evaluasi pembelajaran, praktik ini sejalan dengan fungsi evaluasi diagnostik, yaitu mengumpulkan informasi awal yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, literasi pada tahap ini berperan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Dengan demikian, fungsi diagnostik literasi tidak hanya terbatas pada pemetaan kemampuan awal peserta didik, tetapi juga berkorelasi dengan pengembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris. Fitriani menjelaskan bahwa kebiasaan membaca yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa (Fitriani,2025). Oleh karena itu, dapat

ditegaskan bahwa aktivitas membaca yang terstruktur membantu individu mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis sehingga mereka mampu mengungkapkan ide dengan lebih jelas dan logis dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Hubungan antara budaya literasi dan kemampuan berpikir mendorong individu untuk memiliki kebiasaan membaca yang lebih intensif. Individu akan cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik serta mampu menyampaikan argumen secara lebih terstruktur. Kebiasaan membaca karya ilmiah atau buku yang sistematis melatih pembaca untuk mengikuti alur argumentasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi berbagai gagasan yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh literasi terhadap pola komunikasi dapat terlihat secara nyata. Individu yang terbiasa membaca karya-karya yang sistematis biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun argumen secara runtut dan

mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menyampaikan pendapat. (Simbolon, 2023).

Individu yang terbiasa membaca mendalam cenderung lebih mampu memilih kata dengan tepat, menyampaikan gagasan secara jelas, serta memahami pandangan orang lain secara terbuka. Misalnya, mahasiswa yang sering membaca buku ilmiah atau filsafat lebih terlatih menyusun argumen logis dengan alasan dan bukti yang kuat dalam diskusi akademik. Sebaliknya, kurangnya kebiasaan membaca mendalam dapat menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan argumen yang sistematis dan menjelaskan ide secara jelas (Syafmaini et al., 2023).

Literasi mendalam tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berkomunikasi. Melalui membaca karya berkualitas, individu mengembangkan refleksi kritis, memahami kompleksitas kehidupan, serta membangun komunikasi yang rasional dan terstruktur. Sejalan dengan pandangan Mikhail Bakhtin, bahasa bersifat dialogis, di mana pemahaman terbentuk melalui interaksi berbagai

perspektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi yang mendalam turut memperkaya cara individu memahami dan menyampaikan gagasan dalam kehidupan sosial (Thompson et al., 1981).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif dalam kehidupan sosial. Habermas menjelaskan bahwa komunikasi yang baik menuntut kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan secara rasional, terbuka terhadap argumentasi, serta mampu memahami perspektif orang lain dalam ruang dialog (Dumm, 1984). Ia menyatakan bahwa *“the unforced force of the better argument”* menjadi dasar dari komunikasi yang rasional dan bermakna (Dumm, 1984; Wati et al., 2023). Selain itu, literasi tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses membaca dapat memengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi

juga mendorong transformasi dalam tindakan manusia.

Keterbukaan Literasi Menuju Pemahaman

Keterbukaan terhadap pengetahuan merupakan salah satu syarat penting dalam pengembangan literasi. Individu yang terbuka terhadap berbagai gagasan baru akan lebih mudah memperluas cakrawala pemikirannya. Sebaliknya, sikap tertutup terhadap pengetahuan dapat membatasi perkembangan intelektual seseorang (Lubis et al., 2023). Dalam era informasi digital, manusia dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar. Setiap hari berbagai informasi mengalir melalui berbagai media. Kondisi ini sering kali menimbulkan kelelahan informasi (*information overload*), yaitu situasi ketika seseorang menerima terlalu banyak informasi sehingga sulit menentukan mana yang benar-benar penting. Fenomena ini telah lama diperhatikan oleh Alvin Toffler, yang menjelaskan bahwa percepatan arus informasi dalam masyarakat modern dapat menyebabkan kebingungan dan disorientasi dalam memahami realitas .” (Alvin, 1970).

Toffler menulis bahwa *“the illiterate of the twenty-first century will*

not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn.". Dalam konteks tersebut, literasi menjadi kemampuan yang sangat penting untuk membantu manusia memilah dan memahami informasi secara kritis (Alvin, 1970). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menilai kredibilitas informasi, memahami konteksnya, serta menggunakannya secara bijaksana. Dengan demikian, keterbukaan terhadap pengetahuan yang disertai dengan kemampuan literasi yang baik akan membantu individu menghadapi arus informasi digital secara lebih reflektif dan bertanggung jawab.

Konsep literasi sebagai kemampuan memahami dan mengelola informasi secara kritis tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, pada tahap evaluasi proses, literasi diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan pada SMPK Virgo Fidelis Maumere dan SMPK Frateran Maumere menunjukkan bahwa literasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil, tetapi juga

untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik selama proses belajar berlangsung (Pondang, et al 2025).

Kegiatan seperti membaca pemahaman, menulis opini, menyusun cerpen, hingga latihan pidato merupakan bentuk asesmen proses yang memungkinkan guru menilai perkembangan kognitif, afektif, dan keterampilan komunikasi siswa. Dalam kerangka evaluasi pembelajaran, hal ini mencerminkan penerapan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran. Literasi dalam tahap ini berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Penguatan literasi dalam proses pembelajaran tersebut pada akhirnya menuntut adanya kemampuan peserta didik dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, keterbukaan perlu disertai dengan kemampuan untuk melakukan seleksi terhadap informasi yang diterima. Tidak semua informasi yang tersedia memiliki kualitas yang sama.

Oleh karena itu, individu perlu memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan bermutu (Widyatama et al., 2023).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah melalui budaya literasi yang mendalam. Membaca buku-buku yang berkualitas memungkinkan individu untuk memahami suatu topik secara lebih komprehensif. Proses ini membantu pembaca untuk membangun kerangka berpikir yang lebih kuat sehingga dapat menilai berbagai informasi yang diterima secara lebih kritis. Dengan demikian, keterbukaan terhadap literasi tidak berarti menerima semua informasi tanpa pertimbangan, tetapi melibatkan proses seleksi, refleksi, dan pengembangan pemahaman yang bertanggung jawab. Melalui proses ini, literasi dapat menjadi sarana penting dalam memperkaya pengetahuan serta membentuk cara berpikir yang lebih matang dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Irnanda et al., 2022).

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital memudahkan akses informasi dan memperluas penyebaran

pengetahuan. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan karena informasi yang instan sering kali dangkal dan kurang mendorong refleksi intelektual. Oleh sebab itu, membaca buku tetap penting karena membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan reflektif. Literasi digital dapat melengkapi, tetapi tidak menggantikan peran membaca buku secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Baron, Naomi S. 2021. *How We Read Now: Strategic Choices for Print, Screen, and Audio*. Oxford: Oxford University Press.
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas. *Jurnal ilmiah global education*, 4(2), 722-734.
- Delgado, P., et al. (2024). *Print versus digital reading comprehension:*

- Meta-analysis of 49 studies.*
Oklahoma Education Journal
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMANegeri 1 Pangkalan Bun. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 17-32.
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal Anugerah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 33-40.
- Fitriani, R., Wibowo, A., & Suryani, N. (2023). *The Relationship Between Reading Habits and Students' Critical Thinking Skills.* International Journal of Instruction, 16(2), 463– 478.
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word and the World.* New York: Bergin & Garvey.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society.* Boston: Beacon Press.
- Handayani, A., & Ishomuddin, A. (2021). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Desa Melalui Kegiatan Gubuk Literasi Di Desa Pademawu Timur Kabupaten Pamekasan. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 3(2), 111-127.
- Hidayat, E., Syukur, I., Faizal, L., & Qohar, A. (2025). Policy model for handling children with social welfare problems in Lampung Province during the Covid-19 Pandemic. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 216-226.
- Irnanda, E., Kurniaman, O., & Mulyani, E. A. (2022). Pengembangan Blog Literasi Membaca untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5091-5102.
- Izza, R. I., Nurhamidah, N., & Elvinawati, E. (2021). Analisis miskonsepsi siswa menggunakan tes diagnostik esai berbantuan cri (certainty of

- response index) pada pokok bahasan asam basa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 5(1), 55-63.
- Kiranti, N., Yuniarti, Y., & Dewi, D. A. (2025). *Student Literacy Transformation in the Digital Age: The Effect of Discovery-Based Reading with Leveled Books on Critical Reading Comprehension*. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Kurniawan, H., & Rahmawati, L. (2024). *Literacy Culture and Its Influence on University*
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). Memadukan inovasi dan kearifan lokal dalam pengajaran literasi pada anak usia dini: Pendampingan gerakan literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125.
- Lestari, T. D., Astrid, A., & Husnaini. (2025). *Digital Literacy and Reading Comprehension Among 12th Graders in Palembang*. *Vivid: Journal of Language and Literature*.
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487-496.
- Mangen, Anne & van der Weel, Adriaan. 2022. "Why Reading Books Still Matters in the Digital Age." *First Monday Journal*.
- Pradani, Y. F., Umar, M. A. R., Anggraeni, A. D., & Lestari, Y. P. (2022). Meningkatkan budaya literasi di era digital melalui pojok baca lentera ilmu di Desa Sengguh. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 89-98.
- Pratama, Y., & Lestari, D. (2022). *Reading Literacy and Communication Competence Among University Students*. *Journal of Language and Education*, 8(4), 112–121.
- Prayuda, M. S., Ginting, F. Y. A., & Afrilia, D. (2023). *The Effect of Extensive Reading*
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162-171.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika

- & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. New York: Random House.
- Turahmat, T., Afandi, M., & Syamsi, A. (2023). Expressing Emotions in Activity Write a Poetry: an Investigation of Literacy Abilities (Ekspresi Emosi pada Aktivitas Menulis Puisi: Sebuah Investigasi Kemampuan Literasi). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 130-142.
- Vargas, C., & Salmerón, L. (2023). *Leisure digital reading and reading comprehension: A meta-analysis*. Review of Educational Research.
- Wahana, I. P. D. (2021). Identifikasi wawasan literasi dasar guru dalam pembelajaran berbasis level kemampuan siswa. *JURNAL DIDIKA: WAHANA ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*
- Учредители: Universitas Hamzanwadi, 7(1), 1-18.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447-461.
- Widyatama, R., Adiprabowo, V. D., Ananda, V., & Paderan, M. (2023). Uncovering the Factors That Influence the Public to Spread Infodemic in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 103-113.
- Wolf, Maryanne. 2020. *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World*. New York: HarperCollins.